

PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN SURAT KABAR DI SULAWESI TENGAH

(Studi Posisi dan Peran Perempuan dalam Media Cetak)

Oleh : Ilyas¹

ABSTRACT

Women's presentation in mass media, especially in printed media, is always in a negative sense. They are living as a decoration and sexual object. We can say that this is happening due to the patriarchal culture which makes people who work in a media dominated by men and the process of media is also dominated by them.

The main reason of this research is to answer the question, 1. How many women are involved in the process of printed media in Central Sulawesi 2. Can women who are involved in printed media influence the policy of media related to gender issue 3. Into which many levels mass media management gives a tolerance to gender issue.

The result of this study, which is using gender analysis, is taken from three biggest printed media in Sulawesi. It shows that the percentage of women journalist is only 15,27 %. Furthermore, we can see how weak women journalist is to influence the news management in these printed media due to the portion of the job which most of the women in a printed media is positioned in a light section, e.g. Entertainment, Technology and Science, Education and Culture. On top of that, the power of capitalism shapes printed media to have no sensitivity in gender issue. The management gives more concern to gain the profit, or even if they do concern, they only use gender issue as a tool to gain bigger profit.

Keyword : Women Role, Printed Media Management

¹ Staf Pengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi dan Menjadi staf peneliti pada P4K (Pusat Penelitian Perdamaian dan Pengelolaan Konflik) Universitas Tadulako, Palu. Bulan Mei-Juni tahun 2009, mengikuti *short course* pada Peace Development Institute, American University, Washington DC. Artikel ini merupakan hasil penelitian Kajian Wanita tahun 2008/2009 yang dibiayai DP2M-Dikti.

I. PENDAHULUAN

Diskusi mengenai “gender” dalam dunia akademik bahkan dalam konteks media massa banyak dipahami dari sudut pandang kekerasan terhadap perempuan, artinya perempuan dalam posisi tertentu diletakkan sebagai pajangan untuk kepentingan produk sehingga perempuan ter subordinasi dalam posisinya di dunia jurnalisme. Sejatinya, dengan intensnya diskusi dan pewacanaan mengenai gender dapat memberikan pelajaran yang berarti dalam kehidupan sosial, khususnya interrelasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Alih-alih terjadi kesetaraan, media dalam beberapa kasus malah mendorong munculnya berbagai macam kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak.

Berbagai macam pemberitaan mengenai kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam lingkup domestik ataupun di dalam wilayah publik, juga menjadi sorotan tajam para pemerhati gender. Isu yang mereka kembangkan biasanya mencakup hal mengapa pers seakan enggan untuk mengemas peristiwa-peristiwa kriminalitas dan kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam perspektif responsif gender. Sering dijumpai dalam pemberitaan mengenai perkosaan, media massa masih menggunakan bahasa yang tidak pantas dan lucu dalam penyajiannya dengan mengedepankan pemberitaan aktivitas seksualnya, bukan perkara kriminalnya yang ditonjolkan.

Muatan berita yang dapat mendorong dekonstruksi nilai patrilineal ke arah yang lebih positif dalam arti memanusiakan perempuan, dapat diduga tidak akan mengurangi nilai berita atas suatu peristiwa yang dihasilkan sebagai sebuah berita (*news*). Mengembangkan isu-isu pemberitaan yang lebih produktif, semacam penampilan perempuan dalam panggung publik akan lebih baik dari sekedar menampilkan pemberitaan tentang perempuan yang stereotipe, seperti hanya menampilkan daya tarik seksual.

Begitu banyak faktor determinan yang bisa disebutkan untuk menjelaskan mengapa media cenderung bias gender. Ini lantaran media merupakan ruang bagi laki-laki untuk menyatakan eksistensi mereka. Media selanjutnya dilabelisasi berkelamin laki-laki. Kurangnya jurnalis perempuan, seringkali bukan karena ketidakmampuan perempuan dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistik namun karena pekerjaan ini memang sudah dipasangi tanda “dilarang masuk” bagi perempuan. Berdasarkan data Persatuan Wartawan Indonesia, hingga tahun 2003 jumlah wartawan perempuan di Indonesia hanya berkisar 10,5% atau 1.079 orang dari 10.278 anggota PWI yang terdaftar (Hendraningrum, 2005)

Selain itu, karena kekurangtahuan (*unwell-informed*) para pekerja pers terhadap isu gender, (Lan, 2005). Ketimpangan antara jumlah laki-laki dengan perempuan dalam pengelolaan media bukan berarti bahwa dengan

demikian media selalu bias gender, pun sebaliknya. Bisa saja sebuah lembaga media dikelola oleh perempuan tetapi tampilan berita sebagai konstruksi realitas sebuah peristiwa yang berkaitan dengan gender tidak berpihak terhadap perempuan.

Dalam konteks lokal persoalan serupa menjadi wacana menarik dalam setiap perdebatan yang berkaitan dengan media dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari masih seksisnya tampilan media dalam pemberitaan. Seorang korban pemerkosaan misalnya, kadang justru diberitakan dalam posisi yang dihakimi sebagai perempuan penggoda. Tidak cukup sampai disitu, media juga masih tetap menggambarkan perempuan yang baik itu adalah ibu yang tinggal di rumah menjaga anak dan menunggu keluarga dan walaupun mengakui aktivitas perempuan di ruang publik, media tetap melekatkan *image* bahwa keberhasilan yang diperoleh perempuan itu adalah hasil kompromi laki-laki bukan karena prestasi perempuan sendiri.

Pemilihan surat kabar sebagai obyek studi juga didasarkan pertimbangan bahwa media massa yang paling umum digunakan sebagai referensi sumber informasi utama untuk berita lokal masyarakat di Sulawesi Tengah adalah surat kabar harian. Hal ini terjadi karena sumber informasi lain seperti radio dan televisi memiliki keterbatasan jangkauan dan sifat beritanya yang tidak tahan lama sehingga surat kabar masih menjadi sumber informasi yang memiliki kredibilitas tinggi.

II. SUBSTANSI PERMASALAHAN

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka substansi pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar perempuan yang bekerja dalam pengelolaan surat kabar di Sulteng?
2. Bagaimana peran perempuan yang bekerja pada pengelolaan pemberitaan surat kabar dalam mempengaruhi kebijakan redaksional media yang berkaitan dengan gender?
3. Sejauhmana keberpihakan pengelolaan surat kabar terhadap pemberitaan yang berkaitan dengan gender?

III. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Konsepsi Gender*

Istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu bentuk analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley (1972, Dalam Fakhri, 1997). Setelah itu gender kemudian dijadikan salah satu alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Sama dengan penggunaan teori marxisme untuk memahami persoalan kerimpangan sosial antara kelas borjuis dengan kaum buruh. Sejalan juga

dengan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam memahami kekuasaan negara atas masyarakatnya.

Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin didasarkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis dan anatomi tubuh. Misalnya laki-laki memiliki jakun, testis, penis, memproduksi sperma serta ciri-ciri lain berbeda dengan perempuan. Sementara perempuan mempunyai alat reproduksi seperti rahim, dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi indung telur, vagina, payudara dengan air susu, dan alat biologis perempuan lainnya sehingga bisa haid, hamil dan menyusui yang disebut kemudian sebagai alat reproduksi (Lisa Tuttle dalam Fakih, 1997).

Jenis kelamin merupakan kodrat Tuhan, karena ciri-ciri alat reproduksi yang dimiliki laki-laki maupun perempuan bersifat permanen serta fungsinya yang tidak dapat dipertukarkan satu dengan yang lainnya. Sementara itu Illich (dalam Fakih, 1991) membedakan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan berdasarkan biologis dan anatomis. Karena itu jenis kelamin merupakan sifat bawaan dengan kelahirannya sebagai manusia.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial, cultural dan keagamaan, bahkan melalui kekuasaan Negara. Karena prosesnya yang begitu panjang sehingga lama-kelamaan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan seolah-olah ketentuan Tuhan atau kodrat yang tidak dapat dirubah (Engels dalam Fakih, 1997).

Proses sosialisasi konstruksi sosial tentang gender secara evolusi pada akhirnya mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis masing-masing jenis kelamin. Seorang laki-laki dituntut untuk kuat, agresif sehingga laki-laki termotivasi dan terlatih untuk mempertahankan sifat tersebut dan akhirnya laki-laki menjadi lebih kuat dan lebih besar.

Perbedaan antara seks dan gender digambarkan dalam tabel berikut ini.

Seks	Gender
Tidak bisa berubah	Bisa berubah
Tidak bisa dipertukarkan	Bisa dipertukarkan
Berlaku dimana saja	Bergantung budaya
Berlaku bagi kelas dan warna kulit apa saja	Berbeda antar kelas dan kelas lainnya
Kodrat Tuhan	Konstruksi budaya / buatan manusia

Dalam memahami konsep gender ada beberapa hal yang perlu dipahami, yaitu :

a. Ketidakadilan dan diskriminasi gender

Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang telah berakar dalam sejarah, adat, norma ataupun dalam berbagai struktur yang ada di masyarakat. Seperti : marginalisasi, subordinasi, stereotip (pelabelan) dan kekerasan (*violence*).

b. Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender berarti perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan hak-haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusinya kepada pembangunan politik, sosial dan budaya. Kesetaraan gender merupakan penilaian yang sama yang diberikan masyarakat atas kesamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan atas peran yang mereka lakukan (Hendraningrum, 2005).

Satu-satunya pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan yang melihat semua aspek kehidupan perempuan dan semua kerja yang dilakukan perempuan seperti ; kerja produktif, reproduktif, privat dan public dan menolak upaya apapun untuk menilai rendah pekerjaan mempertahankan keluarga dan rumah tangga yang kemudian dikenal dengan “pemberdayaan” atau secara lebih umum dikenal dengan “Gender dan Pembangunan” (*Gender And Development-GAD*) terhadap perempuan dalam pembangunan (Mosse, 2002)

B. Kesetaraan Dan Keadilan Gender di Media Massa.

Budaya patriarki yang amat kuat dan mewarnai berbagai sektor kehidupan di Indonesia menyebabkan hampir seluruh aktivitas hidup diwarnai ketimpangan gender. Hampir seluruh bidang atau sektor yang diterjuni perempuan tidak terlepas dari kontrol laki-laki. Kontrol laki-laki dan sistem patriarki tersebut bisa berupa daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, gerak perempuan, harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya (Basin, 1996).

Budaya patriarki yang kuat tersebut tercermin pula dalam pemberitaan media massa. Hal ini terjadi karena pada dasarnya media massa adalah cermin dan refleksi dari kondisi sosial budaya masyarakat. Pandangan yang bias dari seorang wartawan dan media terhadap patriarki,

akhirnya menghasilkan pula pemberitaan yang bias terhadap perempuan. Pemberitaan yang bias terhadap perempuan dalam media massa secara sadar atau tidak turut memberikan andil melanggengkan keyakinan budaya patriarki yang tidak adil itu, sehingga peran publik yang dimainkan perempuan sulit ditemukan dalam pemberitaan media (Atmonobudi, 2004). Misalnya masih sedikit pemberitaan mengenai pemimpin, ilmuwan, ulama dan lain-lainnya yang perempuan. Padahal diharapkan pemberitaan media dapat mendorong perempuan untuk lebih berdaya dalam peran publik dan tidak begitu saja menerima stereotip yang dilekatkan kepadanya.

Penyajian informasi pada media massa tidak terlepas dari wartawan sebagai pencari dan penulis berita. Wartawan sebagai unsur penting dalam media massa harus terbuka dan tahu terhadap isu gender yang sedang berkembang sehingga penulisan berita yang bias gender dapat dihindari (Subono, 2003). Selain wartawan, kebijakan pemberitaan yang disampaikan sebuah media cetak kepada khalayak terdapat beberapa posisi penting dalam pengelolaan pemberitaan media. Di antaranya adalah editor yang bertanggungjawab dalam penyuntingan dan pengeditan sebuah naskah berita sebelum diterbitkan. Seorang editor memiliki peran besar dalam mengkonstruksi realitas dalam bentuk berita yang siap dipublikasikan. Ia sangat menentukan penampilan sebuah media cetak, karena ditangannya terdapat tanggungjawab besar dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita dimuat, tentu dari tinjauan estetika dan etika berbahasa. Posisi menentukan lainnya adalah redaktur. Seorang redaktur memiliki wewenang untuk menentukan mana peristiwa yang layak diangkat menjadi berita sehingga apapun bentuk dan isi media tidak lepas dari bagaimana seorang redaktur menetapkan agenda media dalam operasionalnya.

Dalam upaya meminimalkan bias gender dalam pemberitaan media massa maka usaha untuk menciptakan jurnalisme berperspektif gender harus terus digalakkan. Menurut Subono (2003), jurnalisme yang berperspektif gender diartikan sebagai kegiatan atau praktik jurnalistik yang selalu menginformasikan atau mempermasalahkan dan menggugat secara terus-menerus, baik dalam media cetak, maupun elektronik adanya hubungan tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan

IV. METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif. Untuk mengumpulkan data primer yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara ini akan menggunakan seperangkat instrument studi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terarah dan terbuka (*open guided interview*). Di samping pengumpulan data primer, data sekunder

juga tetap dikumpulkan dengan cara melakukan kajian dokumentasi dan kepustakaan. Data tersebut diharapkan diperoleh dari bahan dokumentasi pada kantor-kantor lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pemilihan Informan

Informan akan dipilih secara *purposive*. Informan yang dipilih adalah pengelola pemberitaan media yang terdiri dari: pemimpin umum/pemimpin redaksi, redaktur, editor, ilustrator dan reporter/wartawan perempuan pada ketiga media di atas. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh informasi yang valid untuk menggambarkan keberpihakan media pada isu gender dan pandangan mereka terhadap kesadaran gender.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam kajian lapangan akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu analisis yang berupa uraian-uraian untuk menggambarkan sejauhmana posisi dan peran perempuan dalam pengelolaan media dan pandangan pengelola media terhadap isu perempuan dalam pengemasan berita.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosentase Wartawan Perempuan

Prosentase karyawan perempuan secara keseluruhan hanya 25 % atau 25 orang dibandingkan dengan karyawan yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 75 % atau 75 orang. Dengan prosentase tertinggi pada harian Nuansa Pos.

Tabel. 1 Prosentase Jumlah Karyawan pada Ketiga Surat Kabar

Surat kabar	Jumlah karyawan		Total	Prosentase	
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan
Mercusuar	32	8	40	80 %	20%
Radar Sulteng	30	10	40	75%	25%
Nuansa Pos	13	7	20	65%	35%

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, Juni 2008

Jumlah wartawan dari ketiga surat kabar adalah 60 orang. Dari jumlah tersebut hanya 9 orang yang berjenis kelamin perempuan atau hanya 15 % selebihnya adalah laki-laki. Sementara prosentase jumlah wartawan perempuan untuk tiap surat kabar adalah 11, 53 % untuk Mercusuar, 20 % untuk Radar Sulteng dan 14,3 % untuk Nuansa Pos. Dengan demikian prosentase tertinggi adalah Radar Sulteng sementara yang terendah adalah Mercusuar.

Tabel. 2. Prosentasi Jumlah Wartawan Berdasarkan Jenis Kelamin Mercusuar

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Prosentase
laki-Laki	23	88,46 %
perempuan	3	11,53%
Jumlah	26	100 %

Tabel. 3. Prosentasi Jumlah Wartawan Berdasarkan Jenis Kelamin Radar Sulteng

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Prosentase
Laki-Laki	16	80 %
Perempuan	4	20 %
Jumlah Total	20	100 %

Tabel. 4. Prosentasi Jumlah Wartawan Berdasarkan Jenis Kelamin Nuansa Pos

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Prosentase
Laki-Laki	12	85,7 %
Perempuan	2	14,3 %
Jumlah Total	14	100 %

Sumber : data diolah dari hasil penelitian, Juni 2008

B. Peran Perempuan dalam Pengelolaan Surat Kabar di Sulawesi Tengah

Berdasarkan data, diperoleh informasi bahwa dari jumlah wartawan perempuan pada tiga surat kabar tersebut dalam berbagai divisi pada pengelolaan media diantaranya hanya satu (1) orang yang menjabat redaktur yaitu pada Harian Mercusuar. Hal ini menunjukkan bahwa akses bagi perempuan untuk berperan lebih jauh dalam pengambilan keputusan baik yang berkaitan dengan manajemen redaksional secara umum maupun dalam menetapkan tema pemberitaan yang berkaitan dengan perempuan sangat terbatas. Belum lagi ditambah dengan masih adanya anggapan seksis terhadap wartawan perempuan yang tidak bisa disamakan dengan laki-laki

dalam bekerja, ini terlihat dari jawaban beberapa informan yang menganggap bahwa perempuan kadangkala tidak mampu mengikuti ritme kerja wartawan yang tidak mengenal waktu sementara pekerjaan domestik dirumah juga tetap menjadi prioritas utama.

Kebanyakan perempuan yang bekerja di ketiga media yang diteliti bukan sebagai wartawan, editor atau redaktur. Dari 25 orang perempuan yang bekerja di ketiga media tersebut hanya 9 orang yang bekerja sebagai wartawan, sisanya bekerja di bagian administrasi, bagian iklan dan promosi. Hal ini terjadi karena pekerjaan periklanan dan promosi memang dianggap identik dengan kelembutan dan bagaimana menarik simpati pengiklan. Selain alasan tersebut beberapa informan menyatakan bahwa tidak banyak perempuan yang bertahan lama menjadi wartawan. Penyebabnya adalah karena jika perempuan telah berkeluarga maka tuntutan untuk mengurus rumah tangga menjadi lebih besar sehingga banyak diantara wartawan tersebut memilih berhenti atau beralih keprofesi lain yang dianggap lebih memungkinkan mengatur waktu untuk keluarga.

Kebijakan pemberitaan ini juga tidak terlepas dari struktur dan komposisi wartawan di dalam media cetak. Angka struktur dan komposisi perempuan di ketiga surat kabar yang diteliti tidak jauh berbeda dengan keanggotaan PWI tahun 2003 yang hanya 10,5%. Mercusuar 11,5 %, Nuansa Pos 14,3% dan angka tertinggi Radar Sulteng 20 % bahkan jika kita melihat data keanggotaan AJI (Aliansi Jurnalis Independen) Kota Palu dari 52 orang anggotanya hanya 4 orang perempuan atau hanya 7,6%.

Faktor komposisi ini kemudian melahirkan sistem pembagian kerja yang bias gender. Meski berbagai kenyataan menunjukkan bahwa perempuan wartawan sangat bisa diandalkan meliput berita-berita “keras”, seperti perang, serta bidang-bidang politik dan ekonomi, stereotipnya tetap saja bidang-bidang yang diberikan kepada perempuan adalah bidang lebih “lunak”, seperti berita tentang masalah sosial, pendidikan, fashion dan gaya, masalah perempuan serta anak.

Dalam hal ini sebenarnya juga terjadi pembagian peran dalam bidang yang merefleksikan peran privat dan publik itu dengan garis pemisah yang jelas. Bidang (desk) politik, ekonomi khususnya, dan dalam beberapa hal bidang hukum, olahraga, metro dianggap desk yang lebih “maskulin” dan karenanya diibaratkan memiliki peran publik, karena posisinya yang dipercaya sebagai *trendsetter*, dan mampu mengendalikan perubahan sosial. Bidang-bidang ini biasanya dikepalai oleh laki-laki.

Sedang desk yang mengurus masalah kesehatan, iptek, pendidikan, sosial, kebudayaan, hiburan dianggap bidang-bidang “feminin” dan biasanya dipimpin oleh perempuan. Namun desk pendidikan dan

kebudayaan seringkali juga dikepalai oleh laki-laki yang diibaratkan sektor privat dan dianggap “tidak terlalu menjual” sehingga dianggap tidak produktif. Meski dalam kenyataannya, berita-berita kebudayaan dan hiburan juga sangat bisa dijual dan mampu menciptakan *trendsetter* dengan persoalan gaya hidup saat ini. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa ketiga surat kabar baik Mercusuar, Radar dan Nuansa Pos memperlihatkan kecenderungan tersebut. Kebanyakan informan mengatakan bahwa dalam hal penugasan peliputan perlakuan terhadap wartawan laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama tergantung bidang tugas masing-masing namun demikian adanya pengecualian untuk kasus-kasus kriminal, politik, demonstrasi dan bila jarak liputan yang jauh, perempuan sering tidak dilibatkan. Pertimbangan para redaktur dan pimpinan adalah bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam hal fisik artinya secara kodrati tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik dalam kondisi tekanan psikis, teror bahkan tekanan fisik pada lokasi peliputan sehingga wartawan perempuan hanya dilibatkan dalam bidang (desk) yang dianggap lebih “feminim”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, wartawan perempuan diberikan dispensasi waktu untuk tidak melakukan peliputan hingga jauh malam, kebanyakan dari mereka hanya ditugaskan hingga selesai editing berita di kantor dan siap naik kepercetakan. Padahal banyak kegiatan peliputan yang malah harus dilakukan malam hari karena peristiwa dan sumber beritanya hanya dapat diperoleh pada malam hari. Misalnya liputan tentang kehidupan malam, penggerebekan terhadap tempat hiburan, penertiban pekerja seks komersial dan peristiwa lain yang sifatnya insidental semacam kebakaran, tindak perkosaan dan lain-lain. Begitu pula halnya dalam penugasan wartawan perempuan pada kejadian yang sifatnya kekerasan dan rawan konflik kekerasan, oleh redaktur seringkali tidak menugaskan wartawan perempuan untuk melakukan peliputan kewilayah tersebut meskipun yang bersangkutan misalnya bertugas pada desk politik dan keamanan.

Pengelolaan media massa yang didominasi oleh laki-laki menjadi penyebab utama tampilan pemberitaan mengenai perempuan masih diskriminatif dan seksis. Tampilan perempuan dalam media massa seringkali dipandang sebagai pajangan, obyek seks dan pelengkap sebuah pemberitaan. Perempuan dipandang sebagai komoditas yang layak memenuhi pasar yang hampir seluruhnya dikendalikan oleh kaum laki-laki. Meski demikian tidak semua media yang dikelola oleh laki-laki tidak responsif gender karena ternyata banyak juga surat kabar yang masih menjunjung tinggi keberadaan perempuan baik sebagai pekerja media maupun dalam penampilannya di depan publik ketika menjadi bahan pemberitaan. Bahkan tidak kurang diantaranya media massa cetak yang

dikelola perempuan tapi berita maupun iklan dari surat kabar dan majalah tersebut tidak responsif terhadap gender. Dalam kasus penelitian pada ketiga koran tersebut, peran perempuan dalam menentukan pemberitaan masih sangat kecil bahkan untuk kasus yang berkaitan dengan perempuan.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Marwah Daud Ibrahim dalam (Subandi, 1997) bahwa salah satu yang menjadi penyebab kurang responsifnya pemberitaan surat kabar terhadap persoalan gender karena *chain of activities* media massa di Indonesia seperti juga hampir diseluruh dunia, dikuasai oleh laki-laki. Mulai dari fotografer, reporter, editor, layout man, kolumnis, dewan redaksi dan kelak pembacanya.

C. Keberpihakan Surat Kabar Terhadap Pemberitaan Perempuan

Hingga saat ini pemberitaan mengenai perempuan dalam berbagai sudut baik sebagai korban, pelaku dan bahkan sebagai tokoh yang menjadi sumber berita masih dianggap tidak sensitif gender. Hal ini terjadi karena dalam banyak kasus perempuan memang masih diposisikan sebagai obyek berita. Pendapat para ahli mengatakan bahwa media massa termasuk surat kabar menempatkan perempuan sebagai pajangan, obyek seks, komoditas dan berbagai atribut negatif yang dilekatkan padanya. Wajah surat kabar kita memang diwarnai dengan pemberitaan perempuan yang hanya menempatkannya pada posisi subordinat bahkan menjadi korban kekerasan.

Keberpihakan pengelolaan surat kabar pada tiga surat kabar yang diteliti menunjukkan bahwa masih rendahnya sensitifitas gender disebabkan oleh masih kentalnya budaya patriarki pada sektor publik. Meskipun sebagian besar wartawan yang diwawancara pada dasarnya mengaku mengerti dengan persoalan gender sehingga upaya penyadaran dan pembekalan khusus bagi wartawan yang akan meliput atau memuat persoalan gender tidak menjadi masalah.

Keberpihakan pengelola surat kabar terhadap isu gender dapat tergambar dari bagaimana sebuah peristiwa yang berkaitan dengan perempuan dikonstruksi dalam bentuk berita, gambar dan ilustrasi di media yang diterbitkan. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa ketiga surat kabar yang diteliti tidak memiliki standar pemberitaan khusus yang berkaitan dengan gender, sehingga seorang wartawan atau redaktur hanya menggunakan pakem penulisan berita umum dengan konsep 5W+1H. Artinya tidak ada intervensi khusus yang dilakukan oleh redaktur, editor dan *layouter* untuk meminimalkan aspek bias gender pada berita yang berkaitan dengan perempuan, misalnya dalam kasus perkosaan, kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual sehingga apa yang muncul dalam berita benar sebuah fakta tetapi terkadang merugikan pihak korban

karena identitas, konstruksi kalimat yang malah memojokkan pihak korban yang tidak lain adalah perempuan.

Gambaran di atas menunjukkan apa yang dikatakan para ahli bahwa media massa memiliki dua wajah, sebagai institusi bisnis dan institusi sosial. Kedua sifat institusional ini membawa implikasi dalam orientasi keberadaannya. Sebagai institusi bisnis media massa sama halnya dengan setiap korporasi, yaitu menjalankan operasinya dengan orientasi ke dalam (*inward looking*), untuk kepentingan sendiri. Sedang dalam menjalankan fungsi sebagai institusi sosial, berorientasi ke luar (*outward looking*) untuk kepentingan masyarakat (Siregar, 2001). Pertentangan dua wajah ini menjadi perdebatan yang kunjung usai, menandai keberadaan media dalam masyarakat. Sementara ke dalam pertentangan orientasi ini membawa implikasi terhadap operasi kerja kaum jurnalis. Di satu pihak, dari dalam, jurnalis yang dituntut untuk menghasilkan informasi untuk memenuhi orientasi bisnis, pada pihak lain, dari luar, ada harapan agar menjalankan fungsi sosial. Sehingga media dan jurnalis berada di antara dua dunia, sebagai pekerja dalam konteks institusi bisnis ataukah sebagai pelaku profesi yang menjalankan fungsi sosial.

Dua orientasi yang ekstrim dari media tersebut menyebabkan terdapat munculnya dua pijakan kerja yang senantiasa digunakan untuk melakukan kerja-kerja jurnalistik. Disatu sisi seorang wartawan dituntut untuk menampilkan berita yang berorientasi pada banyaknya pembaca atau meningkatnya oplah yang dengan itu diharapkan akan meningkatnya profit sebagai bentuk tanggungjawab terhadap perusahaan (modal) dan kelangsungan hidup wartawan sendiri. Disisi lain seorang wartawan dihadapkan pada tanggungjawab sosial yang pada ujungnya juga bisa memperoleh benefit. Yang jika kita ingin mengetahuinya hanya dengan satu konsep bahwa istilah khalayak untuk menandai tanggungjawab sosial sementara istilah konsumen untuk orientasi ekonomi.

Keberpihakan surat kabar dalam pemberitaan perempuan berhadapan dengan kebijakan redaksional yang didasarkan pada tuntutan ekonomi dan politik. Media acapkali tidak dapat melepaskan diri sebagai medium ekonomi baik dari kekuasaan negara, otoritas intelektual, ideologi politik ataupun pemilik modal. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa yang paling banyak menentukan dalam hal penetapan tema liputan pada tiga surat kabar tersebut adalah pimpinan redaksi dan pimpinan perusahaan. Dengan demikian suatu pemberitaan akan sangat tergantung dari bagaimana seorang pimpinan memaknai suatu peristiwa, selain itu pengaruh dari luar akan sangat besar khususnya yang berkaitan dengan politik dan ekonomi.

Masih adanya subordinasi peran perempuan sebagai makhluk yang lemah, mengedepankan perasaan ketimbang rasio, manja, perempuan tidak memiliki tingkat intelektualitas seperti laki-laki menjadi penyebab hal tersebut terjadi. Dengan demikian berharap agar pemberitaan perempuan lebih sensitif gender tentu perkara yang sulit sebab ditingkat pengelolaan saja, bias gender juga terjadi.

Potret diri perempuan di media massa, seperti surat kabar, majalah, film, televisi, iklan dan buku, masih memperlihatkan stereotype yang merugikan (Aripurnami, 1999). Perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang pasif, tergantung pada laki-laki, didominasi, menerima keputusan yang dibuat laki-laki, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada ketiga surat kabar yang merupakan surat kabar terbesar di Sulawesi Tengah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pemberitaan surat kabar masih rendah, jika dirata-ratakan hanya terdapat 15,27% orang wartawan perempuan.
2. Perempuan yang bekerja dalam media cetak kebanyakan hanya ditempatkan pada bagian administrasi, promosi dan periklanan. Jika menjadi wartawan, dalam menjalankan tugas jurnalistiknya perempuan lebih banyak ditempatkan pada desk yang dianggap lunak seperti hiburan, ekonomi, iptek, pendidikan dan budaya.
3. Pengelolaan surat kabar di Sulawesi Tengah belum memiliki standar penulisan yang sensitif gender. Selain itu pengelola pemberitaan surat kabar tidak memberikan bekal pengetahuan secara khusus kepada wartawan tentang metode penulisan dan pengeditan berita yang sensitif gender sehingga wartawan hanya menggunakan *frame* berpikir masing-masing dalam memproduksi berita yang berkaitan dengan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Aripurnami, Sita, Daniel Dakhidae. 1999. *Media dan Gender. Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta : LP3Y
- Astoria, Donna. 2002. *Representasi Kecantikan Dalam Iklan Kosmetik Sari Ayu Marta Tilaar Sebagai Simbolisasi Budaya Jawa*. Jakarta: Jurnal Studi Wanita Universitas Indonesia Vol. I.
- Atmonobudi, Billi Sarwono. 2004. *Pemaknaan Karir Politik Perempuan Dalam Masyarakat Patriarki*. Jakarta : Jurnal Tesis Volume III/No.2 Departemen Ilmu Komunikasi UI.
- Bhasin, Kamla. 2000. *Memahami Gender*. Jakarta : Teplak
- Fakih, Mansur. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Hendariningrum, Retno. 2005. *Perspektif Gender dalam Media*. Jogjakarta : Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 3, No.2, Jurusan Ilmu Komunikasi UPN"Veteran".
- Ibrahim, Idi Subandi & Hanif Suranto (ed). 1998. *Wanita dan Media : Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Lan, May. 2002. *Pers, Negara dan Perempuan*. Jakarta : Kalika
- Lull, James, 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mc Quail, Denis. 1996. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Mosse, Julia Cleves, 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nazaruddin, Muzayin. 2006. *Cultural Capital : Relasi Kuasa Bisnis dan Media dalam Globalisasi*. Jakarta : Jurnal Komunikasi Volume I No.1. Program Studi Ilmu Komunikasi UII.
- Siregar, Ashadi. Sondang Pasaribu. 2002. *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme*. Yogyakarta : LP3Y
- Subono, Nur Iman, 2003. *Menuju Jurnalisme yang Berspektif Gender*. Jakarta : Jurnal Perempuan No. 28, Yayasan Jurnal Perempuan
- Wolf, Naomi, 1997. *Gegar Gender : Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Yogyakarta : Pustaka Semesta Press.